



Santri Service Program Management Produces Collaborative Soft Skills

Santri Service Program Management Produces Collaborative Soft Skills

Abidatul Qoyyum Al Mahbuba ^{1*}, Imron Arifin², Raden Bambang Sumarsono³, Ali Imron⁴

^{1,2,3,4} Magister manajemen pendidikan , Universitas Negeri Malang, Indonesia

General Background: Global disruption has shifted success determinants from academic intelligence toward soft skills such as communication, leadership, and collaboration. **Specific Background:** Islamic boarding school graduates often exhibit disparities between intellectual competence and practical social abilities required in dynamic work and social environments. **Knowledge Gap:** Limited structured integration of community service within educational systems constrains optimal soft skill formation among students. **Aims:** This study examines the management of santri community service programs as a structured educational mechanism for developing soft skills through experiential learning. **Results:** Findings demonstrate that systematic management encompassing planning, organization, implementation, and evaluation functions as a living laboratory where teaching, learning, and service integration cultivate communication, leadership, teamwork, and problem-solving competencies. The program also aligns with waqf-based institutional philosophy, reinforcing sustainability and collective responsibility. **Novelty:** The study highlights a comprehensive management framework that integrates experiential learning with institutional philosophy to produce holistic student development. **Implications:** The findings provide a scalable reference for Islamic education systems to structure community service programs as a continuous, experience-based learning model that strengthens social competencies and institutional sustainability.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Ida Rindaningsih
Akhtim Wahyuni

* Correspondence:
Abidatul Qoyyum Al Mahbuba
abidatul.qoyyum.2401328@students.um.ac.id

Received: 05 January 2026

Accepted: 22 April 2026

Published: 01 Mei 2026

Citation:
Abidatul Qoyyum Al Mahbuba, Imron Arifin, Raden Bambang Sumarsono, Ali Imron(2026) Santri Service Program Management Produces Collaborative Soft Skills.

Halaqa: Islamic Education Journal 10:1.
doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1822

Highlights

- Systematic program governance builds integrated experiential learning environments
- Service-based activities cultivate leadership, communication, and teamwork competencies
- Waqf-oriented framework supports institutional continuity and collective responsibility

Keywords

Program Management; Community Service; Soft Skills; Experiential Learning; Islamic Education

PENDAHULUAN

Periode disrupsi global telah mengubah ranah persaingan kerja ketika kecerdasan akademis bukan lagi menjadi aspek penentu keberhasilan, melainkan supremasi kemampuan lunak, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama (Agustini et al., 2021). Itulah penjelasan yang menentukan mengapa banyaknya lulusan santri atau lulusan lembaga pendidikan pesantren tidak hanya dikutuk karena memiliki keterampilan yang terlalu heterogen, tetapi juga karena keterampilan yang mereka miliki dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja dan kehidupan sosial yang terus berubah. Di satu sisi, santri dan lulusannya cenderung sangat kompeten dan cerdas secara intelektual, tetapi lebih sulit untuk bekerja sama secara efektif, dan mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah nyata di lapangan (Syam et al., 2029). Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan lunak belum akan mendapatkan porsi yang sama dalam proses pembelajaran. Program pengabdian dapat membantu pesantren mencapai salah satu potensi strategisnya. Namun, tanpa kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara terorganisir dan dengan manajemen yang terstruktur dan terarah, program pengabdian ini tidak akan memberikan manfaat seperti yang diharapkan.

Aspek pengembangan keterampilan interpersonal dan sosial tidak selalu menjadi bagian dari program studi formal, namun pesantren dikenal unggul dalam menumbuhkan karakter spiritual dan pengetahuan agama. Di sinilah manajemen program pengabdian santri berperan. Namun, manfaat program tersebut, bahkan ketika langsung efektif, sebenarnya tidak kurang dari yang dapat kita bayangkan, dan pada akhirnya menjadi laboratorium nyata pembelajaran kebaikan, di mana keterampilan lunak dipraktikkan dan diterima dalam keseluruhan proses santri (Samiono dkk, 2022). Ini bukan hanya semacam amal pasca-kelulusan tetapi juga laboratorium sosial dan dalam kasus di mana pengabdian kepada santri dilakukan dan diorganisir dengan cara yang benar, karakter intelektual, spiritualitas, dan kepedulian sosial diuji (Abdillah & Maskuri, 2022). Selain itu, ada juga keterampilan lunak yang jelas diperoleh dalam program pengabdian ini. Kegiatan pengabdian membantu santri bersosialisasi dan menjadi bagian dari komunitas, memahami pentingnya kebersamaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, serta memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana menjadi seorang pemimpin dan memecahkan masalah (Ubaidillah dkk, 2020). Program pengabdian sebagai proses manajemen program (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) layak untuk distrukturkan dan diorientasikan sebagai pengembangan soft skill dalam proses yang panjang.

Pada tahun 1926 di Ponorogo, Jawa Timur, tiga orang yang dikenal luas sebagai Trimurti, atau KH salah satu sekte, mendirikan Pondok Darussalam Modern Gontor (PMDG). Ahmad Sahal, KH, KH, Imam Zarkasyi, dan Zainuddin Fannanie. Gontor juga memiliki sistem pendidikan yang mapan sejak awal berdirinya, dan dalam sistem ini, proses pengajaran dapat disistematisasikan dan sesuai dengan isi yang diajarkan. Program Pengabdian Santri (PPS) adalah salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan ini yang telah diterapkan sejak awal berdirinya pesantren dan terus diterapkan secara berkelanjutan hingga saat ini. Strategi kelembagaan lain yang diadopsi PMDG adalah sistem pengabdian siswa yang berpusat pada siswa untuk keberlanjutan pesantren (Rosyidin & Arifin, 2021). Di antara prinsip-prinsip filosofis sistem ini adalah konsep wakaf yang dipandang bukan hanya sebagai pengalihan kepemilikan aset, demi kepentingan umat, tetapi sebagai mekanisme sosial,

yang berfungsi untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat dipertahankan sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan kehadiran atau status individu tertentu, bahkan mereka yang mengembangkan sistem ini (Samindjaya et al., 2024) (Ardi & Yurista, 2020).

Artikel ini disusun untuk menyelidiki pengelolaan program pengabdian santri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) yang bercirikan pendekatan sistematis. Saat ini, gagasan wakaf bukanlah sesuatu yang asing, yang biasanya berarti pemberian hadiah materi. Ketika diterapkan pada Gontor, istilah wakaf tersebut mengadopsi makna yang lebih luas yaitu sebagai mekanisme kelembagaan yang bersifat wakaf yang menjadikan pesantren itu sendiri sebagai wakaf. Meskipun demikian, dilihat dari peran wakaf pesantren, dapat diasumsikan bahwa salah satu cara untuk menjamin tidak hilangnya pesantren bahkan setelah pergantian kepemimpinan antar generasi adalah dengan melembagakan pesantren. Dengan kata lain, pesantren, menurut Gontor, bukanlah milik atau kepemilikan individu dan keluarga. Salah satu milik umat, milik miliaran orang. Prinsip ini adalah milik bersama dan pengelolaan untuk kebaikan bersama yang merupakan semangat dari prinsip ini. Pesantren Gontor dikelola melalui pendekatan kolektif, terbuka, dan persuasif, dan melalui program pengabdian, pesantren ini tidak akan mati, tetapi akan terus hidup sesuai dengan visi dan misinya. Dengan demikian, artikel ini akan mengomentari bagaimana pengelolaan sistematis program pengabdian masyarakat eksternal menjadi alat untuk menghasilkan santri pesantren ramah lingkungan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan program pengabdian masyarakat santri, di mana salah satu upaya dilakukan untuk meningkatkan soft skill santri di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengenal fenomena dalam kompleksitasnya melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi tatap muka para aktor yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat (Louis et al., 2016).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur, yang dilaporkan memiliki sistem pengabdian masyarakat yang terorganisir dengan baik dan merupakan bagian dari sistem pendidikannya. Penelitian ini berfokus pada berbagai aspek kehidupan pesantren seperti lingkungan asrama, masjid, asrama santri, dan unit kegiatan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-21 Oktober 2025 dan kegiatan penelitiannya meliputi: observasi lapangan dan pengumpulan data; hal ini tidak dapat dilakukan tanpa partisipan utama yaitu para pemimpin pesantren dan santri yang menjadi bagian dari program pengabdian masyarakat.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi (Sugiyono, 2019). Tindak lanjut terhadap berbagai upaya pengabdian santri seperti pelayanan administrasi, kegiatan asrama, pengajaran, dan bahkan kegiatan sosial-keagamaan dilakukan untuk mencatat bagaimana nilai-nilai soft skill dipraktikkan. Diputuskan untuk mewawancarai pengasuh pesantren, koordinator program pengabdian, dan sampel santri selama masa

pengabdian mereka untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program serta bagaimana program tersebut telah membantu mengembangkan soft skill santri seperti kepemimpinan, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja tim. Sementara itu, analisis dokumentasi dilakukan dengan memeriksa berbagai arsip dan catatan resmi pesantren seperti pedoman pelaksanaan pengabdian dan laporan kegiatan manajemen program.

Metode tematik digunakan dalam analisis data yang diperoleh pada langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan analisis dilakukan secara induktif sedemikian rupa sehingga hasil yang diperoleh tidak mendistorsi realitas empiris di lapangan (Dodgson, 2017). Hasil dari analisis ini adalah pemanfaatan manajemen program pengabdian santri yang terintegrasi dan layak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 secara terpadu yang akan berkontribusi pada peningkatan soft skill santri.

HASIL

[Table 1. about here]

Ide utama pesantren adalah untuk memperoleh pendidikan Islam yang holistik dan terlibat aktif dalam pengabdian. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, pesantren bertekad tidak hanya menjadikan mereka berilmu dan beretika tinggi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kesejahteraan umat (Rodliyah et al., 2024). Wakaf di sini merupakan konsep sumber yang bersifat filosofis dan kebijakan institusional yang akan menjamin keberlanjutan pesantren. Dengan bantuan sistem wakaf, pesantren akan mampu mandiri dan memastikan manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas hingga generasi berikutnya.

Kurikulum pesantren dikembangkan secara integratif dan komprehensif, yang mempertimbangkan semua aspek kehidupan santri (meskipun tidak hanya akademis) (Rosyidin & Arifin, 2021). Semua tindakan kehidupan sehari-hari seperti pengelolaan lingkungan, kegiatan sosial, dan bahkan hal-hal seperti disiplin dalam mengantri semuanya termasuk dalam proses pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan hidup. Kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah kegiatan administratif, melainkan media pembelajaran yang menanamkan prinsip-prinsip tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, dan kerendahan hati. Dengan demikian, kurikulum pesantren dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam menciptakan santri yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional.

Inti penjelasan filosofi pendidikan pesantren adalah kriteria bahwa "hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup". Gagasan ini dimaksudkan untuk membantu mendukung gagasan bahwa apa pun yang dilakukan santri dalam hidup mereka adalah pembelajaran. Ini menyiratkan bahwa santri tidak akan diajarkan teori di kelas, tetapi mereka dibuat untuk mengetahui realitas yang terjadi di lingkungan tempat mereka akan tinggal. Mereka dimotivasi melalui sosialisasi dan pengabdian kepada masyarakat untuk menyadari pentingnya empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan kepribadian yang siap bekerja dan hidup dalam masyarakat pluralistik (Syam et al., 2020). Salah satu prioritas pesantren serta landasan sistem pendidikan mereka dan fokus keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan praktis adalah pembelajaran pengalaman. Yang paling

penting adalah pengalaman langsung karena memberikan konteks realitas sosial. Kegiatan pelayanan memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan soft skill, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi terhadap proses sosial yang kompleks (Rustan Effendi et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan misi pesantren untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya mampu menghadapi realitas dunia modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Lebih jauh lagi, pesantren memiliki sistem penilaian yang reflektif dan partisipatif (Zein et al., 2025). Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan umpan balik diperoleh dari santri, guru, dan masyarakat. Sistem pengajaran, program pelayanan, dan refleksi adaptasi kegiatan pendidikan terhadap perubahan kebutuhan sosial ditingkatkan dengan bantuan umpan balik ini. Kemauan untuk berinovasi merupakan aspek pesantren kontemporer seperti Pondok Modern Darussalam Gontor yang tidak pernah gagal menemukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional, serta pembaharuan nilai-nilai tersebut, yang sesuai dengan modernitas zaman.

Program pengabdian rakat pesantren disusun secara sistematis untuk menggabungkan tiga aspek penting yaitu pengajaran, pembelajaran, dan pengabdian kepada sekolah. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan merupakan bagian dari proses pendidikan karakter dan pelatihan soft skill pada santri. Kegiatan pengajaran juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama masa studi, baik secara akademis maupun religius. Sementara itu, proses pembelajaran bersifat timbal balik, santri tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembelajar di mana mereka dapat terus membangun kemampuan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan mereka. Aspek pengabdian kepada lembaga seperti membantu dalam proses administrasi dan operasional pesantren merupakan salah satu cara agar santri dapat memperoleh aspek tanggung jawab, disiplin, dan kerja tim.

Minat santri untuk berpartisipasi dalam program pengabdian biasanya tidak sama, meskipun biasanya dua faktor yang mendorongnya adalah kebutuhan moral dan kebutuhan aktualisasi diri. Bagi sebagian besar santri, masa pengabdian santri merupakan kewajiban agama dan sosial untuk berkontribusi secara praktis kepada institusi tempat mereka dididik. Di sisi lain, program ini juga dapat dilihat sebagai ujian keterampilan mereka, di mana santri dapat mengukur tingkat kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan, mengatur pekerjaan, dan mengatasi hambatan dalam lingkungan kerja yang lebih besar.

PEMBAHASAN

Gagasan pendidikan pesantren dapat dikaitkan dengan pendidikan progresif John Dewey, bahwa "education is life it self" (Thomassen & Jørgensen, 2020) (Samiono et al., 2022) Pembelajaran di kelas tidak ada, melainkan terjadi dalam pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ideal ini bertepatan dengan ideologi pesantren bahwa kehidupan dan pendidikan adalah satu dan bahwa semua proses santri, ibadah, pembelajaran, kerja, dan sosialisasi adalah proses pengembangan karakter dan kompetensi holistik yang tidak dapat dipisahkan.

Secara praktis, penyampaian pengetahuan bukanlah satu-satunya isu pendidikan pesantren, dan nilai-nilai moral

serta pengembangan karakter melalui pengalaman nyata merupakan prioritas (Wicaksono et al., 2024). Hal ini berkorelasi dengan keyakinan Dewey bahwa sumber utama yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan adalah pengalaman (Ye & Shih, 2021). Dengan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial, spiritual, dan kelembagaan, santri juga dapat dibekali dengan keterampilan reflektif saat mereka belajar bagaimana menjadi lebih sadar sosial.

Salah satu perwujudan praktis dari penerapan teori Kolb dalam konteks pesantren adalah program pengabdian (Morris, 2020). Program ini juga memiliki tiga elemen utama, yaitu pengajaran, pembelajaran, dan pengabdian kepada lembaga, yang didasarkan pada proses pengalaman langsung dan refleksi mendalam. Tahap pengalaman konkret melibatkan santri yang memiliki pengalaman praktis dalam pekerjaan nyata seperti mengajar, administrasi kegiatan pesantren, dan keterlibatan masyarakat (Rahmi, 2024). Pengalaman ini akan direfleksikan pada tahap observasi reflektif dengan bantuan refleksi kritis untuk mendeteksi hambatan, meninjau proses, dan membuat kesimpulan berdasarkan keberhasilan dan kegagalan (DO, 2022). Selanjutnya, pada tahap *abstract conceptualization* (Hung et al., 2023), santri menghasilkan konsep yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan aspek sosial-religius. Hasil pembelajaran ini diterapkan pada situasi baru, baik dalam konteks pesantren, masyarakat, atau pasca pengabdian untuk mencapai fase eksperimentasi aktif (Novais et al., 2024).

KESIMPULAN

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan santri merupakan instrumen taktis dalam mengembangkan soft skill di masa perubahan. Ini adalah "laboratorium kehidupan" yang sukses dengan latar belakang filosofis yang baik, dan manajemen yang terencana dengan baik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Gaya pembelajaran berbasis pengalaman akan memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Model ini tidak hanya mengatasi kesenjangan soft skill yang dimiliki lulusan, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan; sehingga menjadikannya sumber referensi yang baik ketika lembaga pendidikan Islam menghasilkan generasi yang kuat dan berwawasan luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Ali Imron, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan motivasi yang tak pernah henti, yang menjadi inspirasi dan kekuatan bagi penulis. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

REFERENSI

- Agustini, S., Gunherani, D., Rahayu, W., Astuti, B., & Kamaliyah, F. (2021). Upaya Peningkatan SDM Yayasan Pondok Sakinah melalui Pelatihan Soft Skill dan Hard Skill (Kedisiplinan, Akuntansi, dan Perpajakan). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 632–638.
- Ardi, M. N., & Yurista, D. Y. (2020). Waqf fundraising strategy for Islamic boarding's independence. *Ijtihad : Jurnal Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 20(1), 1–21. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v20i1.1-21>
- DO, T. (2022). Progressive Education: Views from John Dewey's Education Philosophy. *Wisdom*, 4(3), 22–31. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.907>
- Dodgson, J. E. (2017). About Research: Qualitative Methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>
- Hung, L.-Y., Wang, S.-M., & Yeh, T.-K. (2023). Kolb's experiential learning theory and marine debris education: Effects of different stages on learning. *Marine Pollution Bulletin*, 191, 114933. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2023.114933>
- Louis, C., Lawrance, M., & Keith, M. (2016). Research Methods in Education. In *Taylor & Fancis* (Vol. 7, Issue August).
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Novais, A. S. de, Matelli, J. A., & Silva, M. B. (2024). Fuzzy Soft Skills Assessment through Active Learning Sessions. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 34(2), 416–451. <https://doi.org/10.1007/s40593-023-00332-7>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rodliyah, S., Shodiq, A., & Fauzi, I. (2024). Implementation of Khidmah Program in Improving the Performance of Khidmah Teachers at Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Jember. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1309–1316.
- Rosyidin, M. A., & Arifin, I. (2021). Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 227–256. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02>
- Rustan Effendi, Y., Bafadal, I., Nyoman, I., Degeng, S., & Arifin, I. (2020). The Principal's Transformational Leadership Approach Based on Local Wisdom in Strengthening the Character of Students Malaysian Online Journal of Educational Management. *Malaysian Online Journal of Educational Management (Mojem)*, 8(4), 24–42. <http://mojem.um.edu.my24>
- Samindjaya, S. S., Laallam, A., Hudaefi, F. A., Issa, B. M., Ouassaf, S., & Oussedik, M. I. (2024). Imam Zarkasyi's Contribution to Indonesia's Modern Waqf. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 14(1).
- Samiono, B. E., Puthy, K. A., Anggraeni, Y., & Yesri, H. (2022). Peningkatan Soft Skill Pengembangan Diri di Dunia Kerja Pada Santri Rumah Gemilang Indonesia Sentra Primer. *Journal of Research Applications in Community Service*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v1i2.1269>
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Syam, A. R., Ulfatin, N., & Maisyaroh, M. (2020). Strategy for

- Establishment Santri Leadership Character. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2197>
- Thomassen, A. O., & Jørgensen, K. M. (2020). John Dewey and continuing management education: problem-based learning for organizational sustainability. *Journal of Workplace Learning*, 33(3), 229–242. <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2020-0080>
- Wicaksono, W. A., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2024). Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>
- Ye, Y., & Shih, Y. H. (2021). Development of John Dewey's educational philosophy and its implications for children's education. *Policy Futures in Education*, 19(7), 877–890. <https://doi.org/10.1177/1478210320987678>
- Zein, N., Ulfatin, N., Sumarsono, R. B., & Imron, A. (2025). Developing Morally Strong and Intellectually Capable Students: an Islamic Education Model in Senior High School. *JMPI*, 10(1), 16–25.

LIST OF TABLES

1 Table 1.....97

Table 1

No	Komponen Manajemen	Indikator
1	Perencanaan	Mengembangkan tujuan program layanan santri yang terkait dengan peningkatan keterampilan lunak, keterampilan keras, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab.
		Analisis kebutuhan masyarakat dan pesantren
		Mengidentifikasi tujuan program (unit pengajaran, unit bisnis, bagian administrasi).
		Menentukan sumber daya.
		Menyusun SOP (Prosedur Operasi Standar) untuk mengimplementasikan program-program tersebut.
2	Pengorganisasian	Mendirikan organisasi program layanan.
		Membatasi pekerjaan dan wewenang dengan jelas.
		Mengorganisasi organisasi antar unit (pengajaran, pemberian perawatan, administrasi, unit bisnis).
		Membangun saluran komunikasi antar pihak
		Pelatihan pra-jabatan (persiapan pelatihan pra-jabatan).
3	Pelaksanaan	Penerapan kegiatan pelayanan di departemen-departemen terkait (departemen pengajaran, administrasi, pengembangan santri, dan bisnis).
		Dalam kehidupan sehari-hari, manfaatkan nilai-nilai soft skill di bidang-bidang seperti kerja tim, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.
		Pendampingan rutin oleh anggota layanan yang lebih berpengalaman.
		Menyusun jadwal dan SOP yang telah ditetapkan.
		Mendokumentasikan kegiatan pelayanan.
4	Pengawasan Dan Evaluasi	Observasi harian dan mingguan oleh supervisor/koordinator.
		Santri yang mengikuti program pengabdian membuat laporan.
		Pengalaman langsung menyaksikan pekerjaan sukarelawan santri di lapangan.
		Mengelola disiplin dan etika serta kepatuhan terhadap SOP.
		Memberikan panduan dan solusi ketika terjadi kegagalan.